

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan bagian penting dalam aspek perkembangan anak. Setiap anak membutuhkan bimbingan dan stimulasi dalam memenuhi kebutuhan perkembangannya. Oleh karena itu, setiap orang tua perlu mengetahui dan menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai untuk anak. Menurut Khon (dalam Thoha, 1996:109) mendefinisikan pola asuh sebagai suatu sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi mulai dari bagaimana orang tua memberikan otoritas, perhatian, dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, kemudian kata asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96). Sehingga dapat diartikan pola asuh ini adalah suatu cara membimbing atau memimpin anak. Mengasuh atau mendidik anak merupakan hal yang mulia dan suatu berkah bagi setiap orang tua. Memenuhi kebutuhan sehari-hari anak saja belum cukup dalam mengasuh anak, karena anak membutuhkan perhatian yang mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, melalui pola asuh lah perkembangan anak dapat terbentuk hingga dewasa nanti.

Salah satu pembentukan karakter yang penting melalui pola asuh adalah kemandirian. Menurut Tjandraningtyas (2004) kemandirian adalah suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar dalam bersikap mandiri serta menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya, sehingga individu akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya. Dalam artikel jurnal yang berjudul “*Parent Guidance Pattern in Growing Children’s Independence*” menyebutkan bahwa sikap mandiri merupakan hal yang harus dimiliki individu sejak dini, karena agar anak dapat melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya, dan siap menerima tugas yang baru sebagai orang dewasa.

Kemandirian merupakan hal yang harus diterapkan pada anak sejak dini, karena dengan melatih anak untuk bersikap mandiri dapat membuat anak bisa mengatur waktu kegiatannya dan terbiasa dalam menghargai serta menolong orang lain (Sidiharto & Izzaty, 2004). Selain itu, kemandirian juga dapat berpengaruh pada sosial emosi anak, dimana anak yang mandiri akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan (Rohilah, 2010). Oleh karena itu, mendidik anak untuk mandiri merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena menjadi pribadi yang mandiri tidak bisa dibentuk dengan waktu yang singkat, memerlukan pembiasaan dan proses yang panjang. Permasalahan yang sering terjadi di masyarakat dalam hal kemandirian anak adalah ketika anak ingin melakukan sesuatu dengan sendiri seperti makan, mencuci tangan, memakai baju orang tua tidak mengizinkan karna cenderung memakan waktu lama. Jika hal ini dibiarkan, lama kelamaan akan menumbuhkan sikap anak yang ketergantungan oleh orang tuanya dan cenderung tidak bisa melakukan banyak hal dengan sendiri. Maka dari itu, peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak hingga tumbuh dewasa.

Penerapan pola asuh orang tua pada anaknya dapat dipengaruhi juga dengan lingkungan sekitar, bukan hanya dalam keluarga batih (*nuclear family*) tetapi juga oleh anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sebagiannya yang tinggal dalam satu rumah (*extended family*). Menurut Lestari (2012) *nuclear family* adalah keluarga yang hanya terdapat tiga posisi sosial yaitu suami-ayah, istri-ibu dan anak-*sibling*. Ciri khas yang terdapat dalam *nuclear family* adalah anggota keluarga besar seperti kakek, nenek, paman, dan sebagiannya jarang untuk berkunjung bahkan terkadang pertemuan hanya ada di acara besar, sehingga anggota keluarga besar tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam keluarga batih (*nuclear family*). *Extended family* merupakan bentuk keluarga yang masih menjadi khas masyarakat Indonesia yang berada diluar perkotaan. Meskipun sekarang sudah semakin mengerucut menjadi bentuk keluarga *nuclear family*. Menurut Edlund & Rahman (2005) *Extended family* adalah keluarga yang diidentikan dengan mayoritas keluarga di Asia, sedangkan *nuclear family* sangat lekat dengan bentuk mayoritas keluarga di benua Eropa. Hsieh, *et al* (2008)

berpendapat bahwa karakteristik lain dari *extended family* adalah *family support system* yang lebih baik, karena anak mampu mendapatkan perhatian dari berbagai anggota keluarga khususnya kakek dan nenek. Akan tetapi disamping itu, keberadaan anggota *extended family* ini cenderung membuat minimnya privasi dalam keluarga batih. Selain itu, keberadaan *extended family* menjadi tempat yang kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena rentan terjadinya campur tangan dari keluarga luas terhadap keluarga batih dalam hal penerapan pola asuh, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku bermasalah pada anak dan menimbulkan *parenting stress* (Andayani, 2000; Hsieh *et al.*, 2008)

Penelitian sebelumnya mayoritas berfokus pada satu bentuk keluarga saja antara *nuclear family* atau *extended family*. Ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, akan tetapi masih sangat sedikit pembahasan mengenai perbedaan pola asuh *nuclear family* dan *extended family* yang berfokus terhadap kemandirian anak. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah jurnal yang dibuat oleh Sanjaya, Sudiwati, dan Maemunah dengan judul “Perbedaan Keberhasilan *Toilet Learning* Pada Anak Usia 24-36 Bulan Pada Tipe *Nuclear Family* dengan *Extended Family* di Kelurahan Tlogomas Kota Malang” hasil dari penelitian ini adalah dari 25 responden sebanyak 32% keberhasilan toilet learning anak usia 24-36 bulan termasuk dalam kategori berhasil pada tipe *nuclear family*. Dari 25 responden sebanyak 60% keberhasilan toilet learning anak usia 24-36 bulan termasuk dalam kategori berhasil pada tipe *extended family*. Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah jurnal penelitian dengan judul “Peran Keluarga (*Nuclear Family dan Extended Family*) Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak di Paud Surabaya” peneliti dari jurnal ini adalah Awla. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah kemampuan literasi dini anak dari *nuclear family* dan *extended family* di PAUD Surabaya berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,36 untuk *nuclear family* sedangkan 3,38 untuk *extended family*.

Berdasarkan dua penelitian sebelumnya, hasil yang didapat ialah lingkungan *extended family* cenderung lebih berhasil dalam membentuk pertumbuhan anak dengan baik, hal ini dikarenakan anak mendapatkan banyak kasih sayang selain dari ayah dan ibunya. Oleh karena itu, hal ini membuat anak tidak merasa kekurangan dalam hal perhatian, dan juga kasih sayang. Sehingga

anak akan tumbuh dengan rasa cinta dan perkembangan yang baik. Akan tetapi berbeda dari penelitian sebelumnya, jika dilihat dari beberapa kasus yang peneliti lihat di lingkungan sekitar, anak yang berada dalam lingkungan *extended family* cenderung memiliki perilaku yang kurang mandiri. Hal ini dikarenakan adanya perasaan anak yang merasa memiliki banyak kasih sayang, sehingga dalam beberapa hal anak melakukan sesuatu atas bantuan anggota keluarga lain. Sehingga tanpa diasadari oleh orang tua, terbentuklah karakter anak yang tidak mandiri dan cenderung tidak dapat memelakukan dan mengambil keputusan sendiri. Dari perbedaan inilah peneliti sangat menyadari bahwa penerapan pola asuh dan lingkungannya sangat mempengaruhi perkembangan anak terutama anak usia dini. Maka dari itu, penelitian mengambil judul **“Kemandirian Anak di Lingkungan Nuclear Family dan Extended Family”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

- 1) Bagaimana kemandirian anak di lingkungan *nuclear family*?
- 2) Bagaimana kemandirian anak di lingkungan *extended family*?
- 3) Apa perbedaan kemandirian anak di lingkungan *nuclear family* dan *extended family*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemandirian anak di lingkungan *nuclear family*
- 2) Untuk mengetahui kemandirian anak di lingkungan *extended family*
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak di lingkungan *nuclear family* dan *extended family*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori dan hasil penelitian yang telah didapat kemudian dapat mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan yang ada dalam lingkungan masyarakat

- 2) Bagi intitusi Pendidikan

Memberikan data mengenai perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan lingkungan keluarga dan jenis pola asuh apa saja yang diterapkan oleh kebanyakan orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat pada anak dengan menyesuaikan pada berbagai situasi dan kondisi lingkungan anak.

2) Bagi orang tua

Memberikan pengetahuan pada orang tua mengenai pola asuh seperti apa yang harus diterapkan dan disesuaikan untuk meningkatkan kemandirian anak dalam berbagai situasi lingkungan